

Nilai Kearifan Lokal Pappaseng *To Riolo Bugis* dalam Buku Kearifan Budaya Lokal Karya Kaimuddin Mabbaco (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)

Marwah Sari. M¹, Nensiliani³, Andi Agussali AJ²

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: marwahsm47@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the value of local wisdom pappaseng to riolo Bugis in the book Local Cultural Wisdom by Kaimuddin Mabbaco using three stages, namely, understanding symbols, giving symbol meanings, and thinking symbols. This research is qualitative, the source of this research data is in the form of text from pappaseng to riolo Bugis from the book Local Cultural Wisdom by Kaimuddin Mabbaco. The abbreviation used in this pnelitian is Paul Ricoeur's Hermeneutics, the results of the study show the existence of meaning interpretation using the 3 stages of Paul Ricoeur's Hermeneutics method, namely the understanding of symbols, the giving of symbol meanings, and symbol thinking each interpretation is an attempt to dismantle the veiled meanings in the value of pappaseng wisdom is the result of the meaning of the pappaseng text to find out what local wisdom values are contained in the pappaseng to riolo Bugis text in the book of local cultural wisdom by Kaimuddin Mabbaco

Keywords: Hermeneutics, the value of local wisdom, pappaseng.

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Modernisasi telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Sayangnya, perubahan yang terjadi seringkali berujung pada krisis moral dan akhlak. Anak-anak zaman sekarang mudah sekali mengeluarkan bahasa lisan dan bahasa tubuh yang seringkali dididik dengan ekspresi yang kasar dan vulgar. Pada saat ini, banyak sekali perilaku dan perbuatan atau kebiasaan yang dulunya dianggap baik, namun sekarang masih baik dan masih perlu dipertahankan. Sebaliknya, banyak hal yang baru yang justru tidak baik, tidak sesuai dengan kebiasaan atau gaya hidup bangsa kita, yang tidak perlu dikembangkan atau bahkan harus dibuang (Purwanto, 2007 : 28-29). Namun, kembali ke isu modernisasi, perkembangan dan perubahan sosial saat ini telah memberikan berbagai pengaruh terhadap tradisi dan budaya daerah. Tradisi dan budaya tersebut pada awalnya dipegang teguh, dijunjung tinggi, dipelihara dan dijaga keberadaannya oleh berbagai suku bangsa, namun kini hampir menghilang dan memudar. Pada dasarnya masyarakat akan merasa gengsi dan malu jika tetap mempertahankan dan menggunakan budaya lokal atau daerah.

Secara umum, masyarakat lebih tertarik untuk menampilkan dan menggunakan berbagai produk, budaya seni modern bahkan pengaruh luar daripada budaya dari daerah yang sebenarnya merupakan budaya lokal yang sesuai dengan individualitas daerah. Dilihat dari pentingnya kearifan lokal, budaya Bugis mengandung banyak nilai teori yang menjadi petuah dan nasehat yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang, dan masih dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat Bugis hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut telah diwujudkan dalam model perilaku masyarakat suku Bugis dalam kehidupan sehari-hari).

Dengan kearifan lokal dikenal dengan istilah *Pappaseng* 'Pesan-pesan; nasihat; wasiat' (petuah leluhur) *Pappaseng* sebagai salah satu yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai sistem sosial, maupun sebagai sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis dalam *Pappaseng* terkandung ide yang besar buah pikiran yang luhur tentang sifat-sifat yang baik maupun buruk. Dikalangan masyarakat Bugis, *Pappaseng* yang sangat dikenal yaitu: *Pappaseng* yang berasal dari Tomaccae' ri Luwu, Kajao Laliddong ri Bone, dan Arung Bila ri Soppeng. Ketiga tokoh diatas dikenal sebagai orang cerdas dan bijaksana, umumnya ditemukan dalam Lontarak *attoriolong* di berbagai daerah Sulawesi Selatan (Matalitti, dkk., 1986:4), *Pappaseng* hadir ditengah masyarakat suku Bugis sebagai media pendidikan moral, *pappaseng* bertujuan untuk membangun kuantitas pribadi masyarakat, sehubungan dengan membantu individu mencari makna dan menemukan makna kehidupan, tentu tidak lepas dari hal yang memiliki karakter ideal seperti yang terdapat dalam teks '*pappaseng*' yang berisikan empat nilai yakni *Acca* (kecakapan), *Lempu* (kejujuran), *Warani* (keberanian), dan *Getteng* (keteguhan). Kearifan lokal suku Bugis tersebut diharapkan mampu dihidupkan kembali dengan membantu masyarakat menyadari bahwa nilai-nilai "*pappaseng*" adalah sandaran penting dalam seجاتinya hidup untuk menjadi pribadi yang lebih berarti dan bermakna. (Nurhaeda: 2018 : 2). penelitian ini akan menginterpretasikan

teks nilai-nilai kearifan lokal petuah atau *pappaseng to riolo* Bugis yang telah ditafsirkan terlebih dahulu oleh penulisnya, lalu menggunakan pisau bedah hermeneutika Ricoeur peneliti akan mencari interpretasi simbol dan dinamika internal yang mengatur otonomi struktural di dalam teks nilai kearifan lokal *pappaseng* dalam buku "*Kearifan Budaya Lokal*". yang mengklasifikasikan tiga macam otonomi, otonomi pertama ialah hubungannya dengan maksud dari penulis, selanjutnya otonomi hubungannya dengan situasi kebudayaan dan seluruh kondisi sosiologis terciptanya teks, terakhir otonomi dalam hubungannya dengan pembaca pertama.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:3). Metode penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang bersangkutan dengan cara kerja dalam mendapatkan data hingga mendapatkan hasil penelitian. Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan beberapa aspek yang meliputi jenis penelitian, waktu penelitian, desain penelitian, definisi istilah, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi atau pemahaman makna teks nilai-nilai kearifan lokal *pappaseng to riolo* Bugis yang terdapat pada Buku *kearifan budaya lokal* karya Kaimuddin mabbaco dengan kajian Hermeneutika Paul Ricoeur.

*Dua kuala sappo, **unganna panasae, belo kanukue**.* (Hlm. 19)

Artinya : Dua kujadikan pagar, bunga angka, dan hiasan kuku.

Pemahaman simbol

Berdasarkan teks tersebut, mengacu pada bagian ***unganna panasae, dan belo kanukue***. Adapun pemahaman pada masyarakat Bugis yang dimaksud *unganna panasae* ialah bunga angka dimaknai sebagai *lempu'* yang artinya jujur, sedangkan *belo kanukue* ialah hiasan kuku dalam bahasa Bugis di sebut juga *pacci* yang kalau ditulis dalam aksar lontara' dapat dibaca *paccing* yang berarti suci atau bersih.

Pemberian makna simbol

Kejujuran dalam hal ini adalah pengakuan seseorang, baik lahir maupun batin sama dengan pengakuan yang dikatakan kepada orang lain. Kejujuran merupakan suatu landasan yang paling mendasar dalam menjalin hubungan dengan sesama. Selanjutnya suci atau bersih ialah segala macam perbuatan harus dimulai dengan niat suci karena tanpa niat suci (baik), tindakan manusia tidak akan mendapat Ridha dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Seseorang yang mempunyai bawaan berhati baik akan selalu tepat dalam menyikapi segala ujian hidup bukan mengartikan sebagai cobaan atau musibah.

Pemikiran simbol

Unganna panasae, dan belo kanukue (bunga angka, hiasan kuku) adalah bentuk kiasan dalam bahasa Bugis yang menekankan tentang ajaran moral yang patut

dituruti. Nangka bagi masyarakat Bugis selalu lekat dengan arti *lempu* atau kejujuran dan sangat menjunjung tinggi petuah tersebut, bermula dari nenek moyang adat Bugis, yang sudah memberi didikan sejak dini apabila anaknya kelak tumbuh dewasa dan akan merantau keluar meninggalkan tanah kelahirannya di Bugis, hendaklah dia memikul kejujuran disetiap langkahnya agar tetap selalu dihargai orang. Sedangkan sikap suci dan bersih, atau berperilaku baik terhadap orang lain adalah kodrat bagi seluruh manusia, di Bugis penanaman nilai seperti ini sangat penting untuk selalu memulai niatan dari yang baik maka akan menuai kebaikan pula.

[Data 41] *Iyaro teppaja risappa buwaja buluede naunga panasa'e/iyaro teppaja risappa tau **macca namalempu***. (Hlm.19)

Terjemhannya : orang yang selalu dicari adalah orang yang cerdas dan jujur.

Pemahaman simbol

Berdasarkan teks tersebut mengacu pada **macca namalempu** adapun pemaknaan bagi masyarakat Bugis makna yang disatukan dalam 2 bentuk kosa kata yaitu macca dan lempu (pintar dan jujur) menjadi macca namalempu (orang cerdas nan jujur). Ini menarik karena mempersandingkan kecerdasan dengan kejujuran.

Pemberian makna simbol

Kecerdasan dengan kejujuran bagi manusia Bugis sangatlah perlu, sebab orang cerdas tapi licik akan sangat berbahaya dan menakutkan. Itulah sebabnya selain dari kata **macca namalempu** ada elong yang berbunyi : *Mauni buwaja bulu' nalise' ampeloi teyawa' nalureng, mauni tomacca namaja' sipa'na teyawa naparenta*. Artinya : "Meskipun orang itu cerdas tetapi tidak memiliki sifat yang baik, maka saya tidak ingin diperintah atau dituntun olehnya.

Pemikiran Simbol

Macca na malempu adalah kecerdasan dengan kejujuran yang disandingkan dalam satu sifat manusia Bugis. Jadi kecerdasan harus bersanding dengan akhlak yang baik baru dapat diterima ditengah-tengah masyarakat. Siapa yang disebut orang cerdas, (*To macca*) yaitu : *Tau magello' akkalengna de'na napaccairengnge*, artinya : "orang cerdas adalah orang yang bagus akalnya (terarah pemikirannya), tidak suka marah, karena yang menutupi akal pikiran manusia adalah sifat suka marah. Jadi orang cerdas adalah orang yang memiliki akal pikiran yang baik. Seperti halnya dapat bersabar dalam menghadapi persoalan yang penting, tahan banting terhadap ujian hidup, sigap mencari solusi yang dapat menyelesaikan urusannya dengan baik.

[Data 42] *Atutuiwi **anngolona atimmu**; aja' muamminasaiangnggi ri ja'e padammu rupa tau nasaba' mattentui iko matti' nareweki ja'na, apa' riturungenggi ritau gau' madecenngge, riati maja'e nade'sa nariturungeng ati madecenngge ri gau' maja'e, naiya tau maja' laleng atie lettu' rimonri ja'na*. (Hlm. 20)

Artinya : Jagalah arah hatimu : jangan menjahatkan yang buruk kepada sesamamu manusia, sebab pasti engkau kelak akan menerima akibatnya, karena perbuatan bai bisa terpengaruh oleh perbuatan buruk. Orang yang beritikad buruk akibatnya akan dirasakan pula oleh keturunannya.

Pemahaman simbol

Berdasarkan teks tersebut mengacu pada bagian pengada, **Anngolona ati** (arah hati) adalah tujuan atau konsep manusia yang harus dikelola melalui hati terlebih dahulu, supaya apa yang ingin dicapai terarah dengan baik, membuat keputusan berarti melahirkan sebuah kepentingan didalam sebuah kepentingan selalu ada tujuan.

Pemberian makna simbol

arah hati adalah, tujuan atau aktifitas yang mengutamakan pemikiran melalui hati terlebih dahulu sebelum bertindak, dengan mengarahkan ke hal-hal yang positif agar mendapatkan sesuatu yang baik pula. Masyarakat bugis selalu melakukan sesuatu dengan menggunakan perasaan hati yang bersih, menunjukkan moral yang baik dilingkungan masyarakat "*atutuiwi anngolona atimmu*" juga tidak membiarkan dirinya digerakkan oleh nafsu, emosi perasaan, kecondongan-kecondongan, melainkan diatur oleh suatu pedoman (*toddo*) untuk menegakkan harkat dan martabat sesuai dengan kodratnya. Pappaseng ini biasa juga di tuturkan kepada orang yang ingin memutuskan sesuatu hal penting seperti pernikahan, orang yang ingin bepergian jauh dalam hal ini merantau untuk sekolah, maupun untuk bekerja dan lain-lain. Maka dari situlah timbul amanah untuk selalu berhati-hati dalam apapun, termasuk mengarahkan hati.

Pemikiran simbol

Anngolona ati adalah teks yang menitikberatkan pentingnya seorang individu untuk memelihara arah hatinya, agar selalu berhati bersih kepada sesama manusia dalam menuntun individunya demi memetik buah kebaikan. Jika menginginkan orang berbuat baik kepadanya, ia harus terlebih dahulu berniat dan berbuat baik kepada orang tersebut.

[Data 43] *Duppa mata ninitokko; ennau mata-tokko; ajak murikapang.*

Artinya : jika kita bertemu pandang, berusaha menghilangkan kesan yang dapat mencurigakan.

Pemahaman simbol

Berdasarkan teks tersebut mengacu pada bagian pengada, **ennau mata** adalah merupakan kegiatan bertemu pandang/curi pandang dalam hal ini dimaksud orang Bugis terdahulu jika saling mata memandang jangan terlalu menampakkannya apalagi sampai dirasakan orang sekitar sehingga memunculkan persepsi orang terhadap kita yang mencurigakan.

Pemberian makna simbol

Ennau mata adalah curi pandang namun berbeda dengan curi pandang pada era sekarang ini, diterangkan oleh sumber Uak Daming, sebuah keadaan saat seseorang harus merahasiakan susasana hatinya atau terdapatnya keinginan untuk saling menyukai sebagai pasangan muda-muda tetapi karena aturan adat dan pada era itu menyebabkan suasana hati belum layak atau sesuatu yang menakutkan jika diketahui oleh khalayak, keadaan ini juga merupakan peringatan masa lalu bahwa saling menyukai (*ri sipakuru sumangekeng*) tak bisa terjadi sebelum hubungan itu telah

disahkan oleh atura adat. Dalam *pasalleng mappanessa apporio rennu*, sebelum segalanya suda sah, mari saling mencuri pandang, *nasaba uddani ri cappa duppa matae* (hanya pandangan mata yang dapat mengantarai rindu) kesan ini tidak sederhana karena pertimbangan etika dan moral yang melatar belakangi situasi pada saat itu (Bugis lampau).

Pemikiran simbol

Ennau mata adalah curi pandang yang dilakukan secara diam-diam karna mereka saling menyukai namun tak bisa dinampakkan karna kentalnya adat dengan beriringan moral dan etika manusia Bugis yang sangat mengharamkan adanya hubungan antar lawan jenis sebelum adanya ikatan, simbol-simbol yang dilahirkan oleh pandangan tersebut kemudian dijadikan amanah/pappaseng melauli lisan dan terus mengalir kesetiap penjuru tanah Bugis, begitu lekatnya mereka pada penanaman norma kehidupan pada masa itu dan mengharap masih terlestarikan sampai sekarang.

[Data 44] *Teppadaki makkatenning paccimang, riawa bakkaweng nipa'e (pada sitarongekki' siri', iyaregga ripada jagai siri'ta)*. (Hlm. 22)

Artinya : kita harus saling menghargai, saling hormat nebghormati, saling menjaga diri supaya tidak terjadi saling menyakiti dan saling mengumbar aib.

Pemahaman simbol

Berdasarkan tek tersebut mengacu pada teks **sipakatau** atau memanusiation manusia, saling menghargai dan hormat menghormati. Masyarakat Bugis selalu menjunjung tinggi pendapat sesamanya, mereka selalu melakukan musyawarah dan tolong menolong serta gotong royong, dari situlah muncul kuatnya **sipakatau** diantara mereka, sehingga tidak adanya saling menyakiti apalagi saling mengumbar aib saudara setanah Bugis.

Pemberian makna simbolik

Saling menghargai adalah pokok harga diri manusia yang biasa disebut **sipakatau** atau saling memanusiation manusia. Sehingga terjadi keharmonisan hidup di tengah-tengah masyarakat. Harga diri seseorang juga dapat muncul ketika ia dapat membuktikan apa yang ia katakana. *Seddie ada na ga'* satu kata sama dengan perbuatannya. Lagi-lagi manusia Bugis menanamkan moral etikad baik terhadap sesama, anak dan cucunya pentingnya **sipakatau** untuk pengimplementasian dimasa mendatang untuk negeri lebih makmur, harmonis, dan maju.

Pemikiran simbol

Sipakatu adalah sikap yang sangatlah suci, menyangkut hati manusia yang memanusiation manusia tidaklah mudah, tidak juga rumit persoalan kebiasaan dalam lingkungan sangat menjadi impian pendahulu adat Bugis karna ingin melahirkan bangsa yang fitrah. Dengan banyak perbedaan ditanah Bugis adanya pappaseng ini menjadi acuan manusia Bugis untuk memegang teguh amanat tersebut, demi

menyatukan perbesaan pendapat dengan tetap saling menghargai dan menghormati baik pemimpin dengan masyarakat biasa, dan masyarakat dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Analisis tindak tutur imperatif dalam pembelajaran bahasa daerah kelas VIII SMP Negeri 1 Tarawang dapat diidentifikasi melalui dua hal yaitu: bentuk tindak tutur dan wujud tuturan imperatif guru dan siswa.

1. Bentuk tuturan imperatif ditemukan beberapa jenis yaitu: tuturan imperatif perintah, tuturan imperatif suruhan, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif desakan, tuturan imperatif bujukan, tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif mengizinkan, tuturan imperatif larangan, tuturan imperatif harapan, tuturan imperatif pemberian ucapan selamat dan tuturan imperatif anjuran. Maksud dari bentuk tuturan tersebut adalah hal-hal penting yang ada pada tuturan yang memunculkan sebuah wujud yang didasarkan pada ciri-ciri penanda imperatif.
2. Dari bentuk tuturan itulah peneliti menemukan wujud tuturan imperatif berdasarkan ciri penanda dipaparkan pada bentuk tuturan imperatif yaitu sebanyak 46 wujud tuturan imperatif. Tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa sama-sama meminta timbal balik atau tindakan untuk segera melakukan tuturan tersebut. Tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di kelas pada saat proses pembelajaran bahasa daerah berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Irwan. 2013. *Pappaseng: Kearifan Lokal Manusi Bugis Yang Terlupakan. Jurnal Sosiohumaniora*: 15 (3). Hal, 272-284.
- Agustang, K (2018). Korelasi Petuah Bugis Pappaseng Dengan Hadis-hadis Tarbawi (tealaah catatan mappiasse Gule dalam 100 Ada-Ada Pppaseng Toriyolo). *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 18 (1). Pp 1-18 Retrieved from <https://Ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/269/215>
- Alsair, Hidayat. 2019. I La Galigo, Epos Asli Bugis dan Karya Sastra Terpanjang di Dunia, Mks, IDN Times.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed. Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Arthur A.1984. *Tanda-tanda dalam Budaya Kontemporer, Suatu Pendahuluan untuk Semiotik, Terjemahan M. Dwi Marianto, Tiara Wacana, Yogyakarta*.
- Brnawi et al. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Darmawati, Besse. 2011. *Sastra Daerah Bugis dan Makassar Sebagai Kekuatan Kultural dalam Membangun Budaya Bangsa Indonesia*

- Depdiknas. (2010). Nilai Budaya dalam Pappaseng To mato: "*Petuah Leluhur*" Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra. Balai Bahasa ujung Pandang, pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Elfira, M. (2012). *Perubahan pendidikan dalam masyarakat Sosial Budaya*, Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Enre, Fachruddin, A., dkk. (1985). Pappasenna To Maccae ri Luwuq sibawa Kajao Laliqdong ri Bone. Ujung Pandang: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan LaGaligo.
- Faiz, Fakhruddin. 2003. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam.
- Fathiyah, F. cangara, H, & Rahman, N. (2018). Papapseng : Pewarisan Pesan Pesan Komunikasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Perempuan Bugis Sulawesi Selatan. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* , 6(1). 120-128. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.d/index.php/kareba/article/viewFile/5171/2791>
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gani, Ambo, dkk (1990). Wasiat-wasiat dalam Lontaraq Bugis, Jakarta; Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. Pasang Surut Klassik Gaya Yogyakarta, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2001. _____, Sosiologi Sebuah Wacana Pengenalan Awal, Manthili, Yogyakarta.